

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, akan dibahas mengenai pengertiannya terlebih dahulu. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Berdasarkan beberapa penelitian diluar negeri bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya semata – mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Menurut salah satu penelitian dari Amerika (Ali Ibrahim Akbar, 2000) mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445) karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Adapun menurut Tadkoriatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang lebih baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai – nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai – nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai – nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 43) mendefinisikan, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh – sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai – nilai kepada para siswanya”.

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh – sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik mulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa – apa yang diamati dan dipelajari)”.

Istilah pendidikan karakter masih mengalami kerancuan pengertian didalam masyarakat. Ketidaktepatan pemaknaan terhadap pendidikan karakter antara lain:

- (a) pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran budi pekerti,
- (b) pendidikan karakter merupakan tanggungjawab guru agama dan PKn, dan
- (c) pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi mata pelajaran baru di kurikulum.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Sedangkan Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma, dkk (2012: 5) menyatakan, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai – nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko – kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai – nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai – nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya – upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Mengapa perlu pendidikan karakter? Karakter adalah ciri – ciri yang unik – baik dan terpatrit dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku dan tindakan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi. Karakter yang baik menerapkan nilai – nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif, dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan.

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi di kalangan pejabat pemerintah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sampai Mei 2012 sudah ‘mengirim’ 40 anggota DPR – RI dan 8 menteri ke bui karena kasus korupsi. Data Kemendagri menyebutkan 173 kepala daerah yaitu gubernur, bupati, dan walikota terlibat perkara kriminal dan kasus korupsi (Kompasiana, 27 Juli 2012).

Disamping kasus korupsi, akhir – akhir ini santer terdengar merebaknya tawuran antar pelajar yang digaungkan oleh media massa baik media cetak

maupun elektronik. Bahkan, tawuran tersebut tidak hanya menyebabkan pelajar terluka tetapi sampai menimbulkan korban jiwa. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 82 orang (Kompasiana, 29 September 2012). Hal ini menjadi masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut – larut. Perlu adanya upaya – upaya preventif dan represif untuk mengurangi tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar tersebut.

Dalam dunia pendidikan pun tak luput dari kasus curang seperti tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran sekolah. Seolah – olah tindakan tersebut merupakan kejadian sehari – hari yang tidak berarti. Bahkan, dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UAN (Ujian Akhir Nasional) juga dilakukan praktek kecurangan. Seperti dirilis dalam <http://theglobejournal.com> bahwa model kecurangan yang dilakukan oleh panitia pelaksanaan ujian nasional tingkat sekolah dasar adalah dengan cara memperbaiki lembar jawaban kerja siswa (LJK).

Thomas Lickona (Masnur Muslich, 2011:35) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda – tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda – tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.

Tanda – tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata – kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer – group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidak jujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila dicermati, kesepuluh tanda – tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sedang menghadapi era globalisasi yang memiliki makna ganda. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan untuk berinteraksi dengan bangsa lain tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, di sisi lain globalisasi merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) bahwa perkembangan masyarakat dan bangsa sebagai dampak dari globalisasi bisa menyuramkan wajah karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Furqon Hidayatullah (2010: 3), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Doni Koesoema A (2007: 115) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non – edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Hal senada juga diungkapkan oleh Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono (2012: 37), “Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat”. Di paragraf selanjutnya juga dikatakan, “Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai – nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan”.

Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dalam hal ini khususnya peserta didik, agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai – nilai yang baik sehingga mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

Menurut Harianti (2010), standar isi telah mengandung nilai – nilai luhur untuk isi pendidikan karakter. Dengan demikian, sekolah didorong untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan menyusun pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Strategi yang dilaksanakan antara lain mengintegrasikan kedalam kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, dibelajarkan melalui muatan lokal, dadiwujudkan melalui kegiatan pengembangan seperti kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan dan

konseling, termasuk pembiasaan melalui keteladanan dan aktivitas mengundang narasumber, workshop, pesta seni, dan bazar.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai – nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai – nilai yang dikembangkan.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai – nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama (Doni Koesuma dalam Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah: 9).

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh – tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai – nilai budaya dan norma – norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai roh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh – tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

2) Manfaat Pendidikan Karakter

No.	Aspek	Manfaat
1.	Lingkungan Keluarga	Anak akan menjadi pribadi yang hormat, patuh, dan berbakti kepada kedua orang tua Membentuk pribadi yang bertanggungjawab kepada sesama anggota keluarga
2.	Lingkungan Sekolah	Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada guru Dapat menjadi pribadi yang menghormati kakak kelasnya, menghargai teman separtarannya, dan dapat mengayomi adik kelasnya Mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya di Sekolah
3.	Lingkup sosial	Anak akan memiliki hubungan yang baik antar tetangga, temiliki nggang rasa atau tepo sliro Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau

		suka memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan.
4,	Lingkungan pemerintah (pengabdian kepada negara)	Jika Bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) diharapkan dapat menjadi pegawai yang amanah, tidak menyelewengkan jabatan terlebih lagi melakukan KKN (Korupsi, Koalisi, dan Nepotisme) Jika dipercaya oleh rakyat, seperti anggota DPR/MPR akan memperjuangkan Kepentingan rakyat, bukannya memperjuangkan Kepentingan pribadi, seperti potret bangsa kita saat ini Jika dipercaya menjadi pemimpin, diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak – hak rakyat kecil, dapat menjadi pemimpin yang bisa menegakkan keadilan di negeri ini tanpa pandang bulu
Sumber: Agus Zaenul Fitri, 2012		

2. implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah terencana sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya, agar hal yang dimaksudkan dapat tersampaikan.

Sedangkan dalam teori organisasi dan implementasi, Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2014) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian tersebut diadaptasi dari hal yang dikemukakan oleh Mc Laughlin mengenai hal yang sama. Dari sumber yang sama, implementasi adalah siste rekayasa.

Seorang ahli pendidikan bernama Mulyasa juga turut mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri.

Implementasi merupakan sebuah sistem, bukan sekedar aktivitas tanpa kematangan konsep. Kematangan konsep yang dimaksud adalah bahwa sebelum diterakan pada aspek-aspek tertentu, implementasi dipastikan menjadi sebuah

sistem yang dibentuk dari himpunan kegiatan-kegiatan yang telah terencana dan tentunya telah disesuaikan dan didasarkan pada nilai atau norma yang berlaku pada aspek-aspek yang akan dikenainya. Dalam perkembangannya, pengertian implementasi adalah sebuah perangkat aktivitas baru yang di dalamnya terdapat pengharapan mengenai perubahan terhadap objek-objek yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya tersebut, ada pula harapan agar apa yang telah tersusun dalam rencana yang sedemikian matang dapat diterima oleh seluruh pihak dari aspek yang dikenainya. Sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat menyeluruh. Esensinya, implementasi adalah proses yang dihimpun dari sekumpulan aktivitas yang dapat digunakan sebagai alat transfer ide tau gagasan dari individu yang satu ke individu lainnya, maupun dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya.

Adapun mengenai harapan-harapan yang terkandung di dalam implementasi ini, haruslah bersifat adaptif. Dalam pengertian bahwa implementasi yang diterapkan harus sesuai dengan keinginan perubahan yang dimiliki masyarakat yang ada di dalam objek yang bersangkutan.

Dalam pengertian secara sederhana, yang dimaksud dengan implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan, namun implementasi adalah juga suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspek-aspek yang dikenainya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

b. Proses Pembentukan Karakter

Masnur Muslich (2011: 86-87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran

kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Paul Suparno (Zubaedi, 2011: 243-245) mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter disekolah, yaitu: (1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam penampaiannya secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani, 2011: 145-146) menyarankan empat hal implementasi pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu: (1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya. (2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah, dan lain- lain. (3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga

kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Senada dengan hal itu, Agus Wibowo (2012: 84) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: (a) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (b) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus, (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP, (e) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, (f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Implementasi pendidikan karakter erat kaitanya dengan budaya sekolah, Agus Wibowo (2012: 93) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui: (1) kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. (2) sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. (3) luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan

kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan implementasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang ada. implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

c. Tahapan Pembentukan Karakter

Secara teoritik, nilai moral/karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tahap Pembentukan Karakter

1. Tahapan pada domain kesadaran aturan

Usia 0 – 2 tahun	Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat Memaksa
Usia 2 – 8 tahun	Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa Pemikiran
Usia 8 – 12 tahun	Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan

2. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan

Usia 0 – 2 tahun	Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
Usia 2 – 6 tahun	Aturan dilakukandengan orientasi diri sendiri
Usia 6 – 10 tahun	Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
Usia 10 – 12 tahun	Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

d. Standar Kompetensi Lulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Sebagaimana dinyatakan dalam Bab I, Pasal 1 ayat 4, Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti contohnya SKL pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Standar Kompetensi Lulusan Nilai / Karakter yang Dikembangkan

No	Standar Kompetensi Lulusan Nilai / Karakter yang Dikembangkan	
1.	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Religius, jujur, dan tanggungjawab
2.	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3.	Mematuhi aturan – aturan sosial yang berlaku dalam Lingkungannya	Bertanggungjawab
4.	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Peduli dan Toleransi
5.	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas dan kreatif
6.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Cerdas dan kreatif
7.	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8.	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari – hari	Cerdas
9.	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam	Cerdas dan peduli

	dan sosial di lingkungan sekitar	
10.	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli dan bertanggungjawab
11.	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Peduli dan bertanggungjawab
12.	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif dan bertanggungjawab
13.	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat, bersih, dan bertanggungjawab
14.	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15.	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Kooperatif, peduli, dan bertanggungjawab
16.	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Cerdas

Sumber: *Grand Design Pendidikan Karakter*, Kemendiknas: 2010

2) Butir – butir Nilai / Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber – sumber Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 4. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang

		lain dalam menyelesaikan tugas – tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010: 9 – 10)

e. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak karena sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono (2012: 50) bahwa lembaga sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi para siswa. Pendapat senada juga disampaikan oleh Furqon Hidayatullah (2010: 21) bahwa

pendidikan tidak cukup hanya membuat anak menjadi pandai, tetapi juga mampu menciptakan nilai – nilai luhur atau karakter. Oleh karenanya, penanaman nilai luhur harus dilaksanakan sejak dini.

Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 1148) menyatakan bahwa masing – masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda – beda. Secara keseluruhan, peran yang didapatdimainkan oleh masing – masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus – menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan, kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah demi terwujudnya budaya sekolah tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut:

- a) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa
- b) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik dan patut ditiru oleh semua siswa
- c) Menyediakan waktu dalam suatu siklus berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai – nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan masing – masing mata pelajaran.
- d) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan – kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.

- e) Menyelenggarakan kegiatan – kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film.

2) Guru

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru bukan hanya menjadi pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga pentransfer nilai – nilai (*values*). Oleh karena itu, ia berperan sebagai '*tuladha*' yang bias diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012: 2). Senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, Furqon Hidayatullah (2010: 16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

3) Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan – pertemuan antara orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru – guru kelas.

4) Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama – sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan keniscayaan, diantaranya adalah dalam rangka membina kualitas hati (*heart*) sebagai arti konotasi dari moral atau karakter. Berbicara tentang urgensi pendidikan karakter tersebut, pendidikanlah yang menjadi media pembentuk karakter bangsa ini. Menurut Herbert Spencer

“*Education has for its object the formation of character* ”, (Pendidikan mempunyai sasarannya pembentukan karakter). Kemudian, Mahatma Gandhi mengatakan, “*Birth and observance of forms cannot determine one’s superiority or inferiority. Character is the only determining factor* ”. (Kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik dan buruk seseorang). Kualitas karakterlah satu – satunya faktor penentu derajat seseorang. (Ratna Megawangi, 2004:2, 77)

Setiap sekolah memiliki cara masing – masing dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan – pembiasaan baik di sekolah, pengintegrasian pendidikan karakter di dalam kelas dengan cara guru mengupayakan metode yang relevan sehingga akan tercipta belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

C. Definisi Operasional

Implementasi pendidikan karakter di SD Swasta Masehi Berastagi adalah sebagai berikut :

- a. Implementasi pendidikan karakter dilakukan mulai dari masuk gerbang sekolah dengan datang tepat waktu, dibudayakan atau disisipkan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dari guru, mengadakan kegiatan *parenting school* secara rutin untuk mengontrol perkembangan anak, memanggil orangtua siswa yang sedang bermasalah jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif atas masalah siswa yang dialami sekolah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa..
- b. Implementasi nilai – nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui kelas, sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler).